

# RESENSI KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM

Mukromin<sup>1</sup>

Dosen tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo

## Abstrak

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang keutaman-keutamaan ilmu, bagian-bagiannya dan cara yang seharusnya untuk menghasilkan ilmu itu. Karena mencari ilmu itu ibadah maka, niat tholabul 'ilmi yang faridhotun itu tidak boleh ditinggalkan. Tentu saja yang dilakukan pencari ilmu (tholib) agar mendapatkan pahala disamping dimaksudkan pula untuk memicu dan memacu semangat pencarian, menangkal pembiasaan malas tidak semangat, menjaga konsistensi, mendorong dan menuntun keberhasilan dan serta tujuan ritualistik yang lain. Dari sinilah seharusnya kandungan kitab Ta'lim al-Muta'alim didekati sehingga tuduhan kurang menyenangkan atas kitab tersebut bisa dihindari. Secara umum kitab ini berisikan tiga belas pasal yang singkat-singkat. Dari ke tiga belas fasal atau bab pembahasan di atas, dapat kita lihat bahwa dari segi metode belajar yang dimuat Zarnuji dalam kitabnya itu meliputi dua kategori. Pertama, metode bersifat etik. Kedua, metode yang bersifat strategi. Metode yang bersifat etik antara lain mencakup niat dalam belajar, sedangkan metode yang bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman dan langkah-langkah dalam belajar. Apabila dianalisa maka akan kelihatan dengan jelas Az-Zarnuji mengutamakan metode yang bersifat etik, karena dalam pembahasannya beliau cenderung mengutamakan masalah-masalah yang bernuansa pesan moral.*

*Kata kunci: Resensi, Az-Zarnuji, Ta'lim Muta'alim*

## Abstract

*The purpose of this study is to find out about the quality of science, its parts and how that is supposed to produce the science. Because the search for knowledge is the part of worship, the intention of exploring the knowledge which is obliged to the moslems (tholabul 'ilmi that is faridhotun) should not be abandoned. Of course, the learner (Tholib) aims to get a reward in addition to trigger and stimulate the spirit of search, not the spirit of lazy habituation ward, to maintain consistency, encourage and guide the success and well as other ritualistic purposes. As a result, the content of the book of al-Muta'alim Ta'lim is approached so that the charges which less favorable on the book could have been avoided. In general, this book contains thirteen short chapters. From those thirteen chapters or chapter discussion, we can see that in terms of learning methods in Zarnuji covers two categories. First category is ethical methods. The second one is strategical method. Ethical method includes the intention of learning, while strategical methods include choosing subjects, choosing teachers, choosing friends and steps in learning. If Az-Zarnuji is analyzed, it will be clearly seen that the book prioritizes to the ethical methods, because in his discussion he tends to prioritize issues nuanced moral message.*

*Keywords: Review, Az-Zarnuji, Ta'lim Muta'alim*

## A. Tentang Pengarang

Imam al-Zarnuji Terlahir dengan nama Burhanuddin al-Zarnuji, sebagian menyebutkan bahwa namanya adalah Syekh Ibrahim bin Isma'il Al Zarnuji. Jika dilihat dari nisbahnya, yaitu Az-Zarnuji, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa ia berasal dari Zaradj, yakni suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afganistan. Adapula yang menyebutkan bahwa ia berasal dari daerah Ma Warâ'a al-Nahar (Transoxinia). Tidak diketahui secara pasti mengenai tanggal kelahiran maupun sejarah kehidupannya, namun ada dua pendapat yang menjelaskan tentang wafatnya, yakni Pertama, pendapat yang mengatakan beliau wafat pada tahun 591 H./1195 M. Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa Az-Zarnuji wafat pada tahun 840 H. / 1243M.

Karya Az-Zarnuji yang berjudul Ta'lim al-Muta'allim ditulis dengan bahasa Arab. Kemampuannya berbahasa Arab tidak bisa dijadikan alasan bahwa beliau keturunan Arab., namun

---

<sup>1</sup> Penulis adalah dosen tetap di fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo

bisa jadi hal itu benar, sebab pada masa penyebaran agama Islam banyak orang Arab yang menyebarkan agama Islam ke berbagai negeri, kemudian bermukim di tempat di mana beliau menyebarkan agama Islam.

Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkan, yaitu ibu kota yang menjadi pusat keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan diasuh oleh beberapa guru besar seperti Burhanuddin Ali bin Abi Bakr Al-Marginani (Th. 1197) pembesar ulama' Hanafiyah pengarang kitab al Hidayah , Syamsuddin Abdil Wajdi Muhammad bin Muhammad bin Abdul Satar, selain itu banyak guru Az- Zarnuji yang pendapat-pendapat mereka banyak diangkat dalam karyanya Ta'lim al-Muta'allim.

Selain tiga orang di atas, Az-Zarnuji juga berguru kepada Ali Bin Abi Bakar Bin Abdul Jalil Al Farhani, Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar yang dikenal dengan nama Khawahir Zada, seorang mufti Bukhara yang ahli dalam bidang fiqih, sastra dan syair, Hammad Bin Ibrahim ahli fiqih, sastra dan ilmu kalam, Fakhuruddin Al-Kasyani, Rukhnuddin al-Farhami ahli fiqih, sastra dan syair. Ia juga belajar kepada Al-Imam Sadiduddin asy-Syirazi.

Dari karya beliau Kitab Ta'lim Muta'alim ini, dapat di ketahui bahwa beliau adalah sosok yang yang 'Alim Fiqh yang bermadzham Hanafi dan fanatik terhadap Madzhabnya, terbukti beliau sering menyebutkan pendapat dari para ulama' hanafiyah, bahkan beliau dalam mencontohkan kitab yang harus di pelajari dalam tahapan belajar, beliau menyebutkan Kitab-kitab Hanafiyah.

## **B. Sistematika Ta'limul Muta'alim**

Kitab kecil yang terdiri dari tiga belas fasal itu, separonya bersifat umum, membicarakan bagaimana seharusnya orang sebagai makhluk hidup mengarungi kehidupan.

Seperti lazimnya kitab kecil yang berbobot keilmuan, fasal awal mencoba memberi batasan terhadap apa saja yang berkaitan dengan isi kitab diantaranya adalah : "Tentang ilmu, keutamaan-keutamaannya, bagian-bagiannya dan cara yang seharusnya untuk menghasilkan ilmu itu".

Karena mencari ilmu itu ibadah maka, *niat tholabil ilmi* yang faridhotun itu tidak boleh ditinggalkan. Tentu saja yang dilakukan pencari ilmu (tholib) agar mendapatkan pahala disamping dimaksudkan pula untuk memicu dan memacu semangat pencarian, menangkal pembiasaan malas tidak semangat, menjaga konsistensi, mendorong dan menuntun keberhasilan dan serta tujuan ritualistik yang lain. Dari sinilah seharusnya kandungan kitab Ta'lim al-Muta'alim didekati sehingga tuduhan kurang menyenangkan atas kitab tersebut bisa dihindari. Melakukan niat tholabil ilmi ini diurai pada **fasal dua, *anniyah fi haalit ta'allumi***.

Pada **fasal ketiga** dikemukakan perlunya selektif dalam memilih ilmu, guru dan teman bermusyawarah sebelum terjun kedalam kancah ta'allum. Pada fasal ini muncul keharusan menjaga terus minat ta'allum, konsistensi dan tabah serta tekun terhadap ilmu yang dipelajari dan dialami. Karena memang ilmu yang dipelajari, guru yang mengajar, dan teman yang bersamanya mendalami ilmu itu, dipilihnya sendiri secara selektif.

**Fasal berikutnya** yang membuat pakar ilmu masa kini seolah-olah kebakaran jenggot, adalah tentang kewajiban menghormati atau menghargai (ta'dhim) terhadap ilmu itu sendiri dan ahli ilmu.

**Fasal keenam** adalah tentang bagaimana seharusnya para pencari ilmu berbuat. Dia harus sungguh-sungguh dan disiplin. Kesungguhannya itu menopang diatas cita-cita yang mulia dan luhur yakni mencari ridho Allah dan serta agar Islam tetap jaya diatas bumi tercinta ini dan juga menghilangkan kebodohan.

**Fasal ketujuh** membahas, Memulai (starting) terjun dalam mencari ilmu atau belajar terhadap suatu ilmu, memperkirakan kemampuan dan tertib belajar sesuai dengan kondisi diri dan ihwal ilmu (bidang ilmu tertentu) yang diterjuni atau menjadi pilihan.

**Fasal kedelapan** dan sampai ketiga belas membahas, Tawakkal, kapan seyogyanya tholibil ilmi berusaha menghasilkan, ramah dan setia terhadap cita-cita, tidak melewatkan waktunya dan *istifadah* (membuat catatan-catatan baik dalam tulisan maupun benak), waro' (menjaga makanan dan perbuatan yang dilarang untuk tidak disantap atau dilakukan), apa saja yang membuat orang

mudah menghafal dan yang mudah membuat orang gampang lupa dan yang terakhir adalah tentang amalan dan bacaan yang membuat pelakunya tercurahi rizqi Allah.

Secara umum kitab ini berisikan tiga belas pasal yang singkat-singkat, yaitu:

- 1) Pengertian Ilmu dan Keutamaannya
- 2) Niat di kala belajar
- 3) Memilih ilmu, guru dan teman serta ketahanan dalam belajar
- 4) Menghormati ilmu dan ulama serta keluarganya
- 5) Ketekunan, kontinuitas dan cita-cita luhur
- 6) Permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya
- 7) Tawakal kepada Allah
- 8) Masa atau waktu belajar
- 9) Kasih sayang dan saling memberi nasehat
- 10) Mengambil pelajaran
- 11) Wara (menjaga diri dari yang haram dan syubhat) pada masa belajar
- 12) Penyebab hafal dan lupa, dan
- 13) Masalah rezeki dan umur.

Dari ke 13 fasal atau bab pembahasan di atas, dapat kita lihat bahwa dari segi metode belajar yang dimuat Zarnuji dalam kitabnya itu meliputi dua kategori. **Pertama**, metode bersifat etik. **Kedua**, metode yang bersifat strategi. Metode yang bersifat etik antara lain mencakup niat dalam belajar; sedangkan metode yang bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman dan langkah-langkah dalam belajar. Apabila dianalisa maka akan kelihatan dengan jelas Az-Zarnuji mengutamakan metode yang bersifat etik, karena dalam pembahasannya beliau cenderung mengutamakan masalah-masalah yang bernuansa pesan moral.

### C. Tujuan Pendidikan

وينبغي أن ينوي المتعلم يطلب العلم رضا الله تعالى والدار الآخرة وازلة الجهل من نفسه وعن سائر الجهال وإحياء الدين وإبقاء الإسلام فأن بقاء الإسلام بالعلم. ولا يصح الزهد والتقوى مع الجهل. والنشد الشيخ الإمام الأجل برهان الدين صاحب الهداية شعرا لبعضهم:

فساد كبير عالم متهتك \* وأكبر منه جاهل متمسك  
هما فتنة في العالمين عظيمة \* لمن بهما في دينه يتمسك.

Maksudnya: Seseorang yang menuntut ilmu harus bertujuan mengharap rida Allah, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Karena Islam itu dapat lestari, kalau pemeluknya berilmu. Zuhud dan takwa tidak sah tanpa disertai ilmu. Syekh Burhanuddin menukil perkataan ulama sebuah syair: “orang alim yang durhaka bahayanya besar, tetapi orang bodoh yang tekun beribadah justru lebih besar bahayanya dibandingkan orang alim tadi. Keduanya adalah penyebab fitnah di kalangan umat, dan tidak layak dijadikan panutan. Selanjutnya al-Zarnuji berkata<sup>2</sup>

وينوي به الشكر على نعمة العقل وصحة البدن ولا ينوي به اقبال الناس ولا استجلاب حطام الدنيا والكرامة عند السلطان وغيره. قال محمد ابن الحسن رحمه الله تعالى لو كان الناس كلهم عبيدي لا اعتقتهم و تبرأت عن ولأئهم.

Maksudnya: Seseorang yang menuntut ilmu haruslah didasari atas mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Dan dia tidak boleh bertujuan supaya dihormati manusia dan tidak pula untuk mendapatkan harta dunia dan mendapatkan kehormatan di hadapan pejabat dan yang lainnya.

Sebagai akibat dari seseorang yang merasakan lezatnya ilmu dan mengamalkannya, maka bagi para pembelajar akan berpaling halnya dari sesuatu yang dimiliki oleh orang lain. Demikian pendapat al-Zarnuji, seperti statemen berikut ini<sup>3</sup>

ومن وجد لذة العلم والعمل به فلما فيما عند الناس. انشد الشيخ الإمام الأجل الأستاذ قوام الدين حمادالدين ابراهيم بن اسماعيل الصفار الأنصاري املاء لابي حنيفة رحمه الله تعالى شعرا :  
من طلب العلم للمعاد \* فاز بفضل من الرشاد

---

<sup>2</sup> Syekh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim al-Muta'alim Tariq al-Ta'allum*, (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, tt.), hlm. 10

<sup>3</sup> Ibid, 11

فيالخرسان طالبه \* لنيل فضل من العباد.

Maksudnya: Barangsiapa dapat merasakan lezat ilmu dan nikmat mengamalkannya, maka dia tidak akan begitu tertarik dengan harta yang dimiliki orang lain. Syekh Imam Hammad bin Ibrahim bin Ismail Assyafar al-Anshari membacakan syair Abu Hanifah: Siapa yang menuntut ilmu untuk akhirat, tentu ia akan memperoleh anugerah kebenaran/petunjuk. Dan kerugian bagi orang yang mencari ilmu hanya karena mencari kedudukan di masyarakat.

Tujuan pendidikan menurut al-Zarnuji sebenarnya tidak hanya untuk akhirat (ideal), tetapi juga tujuan keduniaan (praktis), asalkan tujuan keduniaan ini sebagai instrumen pendukung tujuan-tujuan keagamaan. Seperti pendapat al-Zarnuji berikut ini:

اللهم الا اذا طلب الجاه للأمر بالمعروف والنهي عن المنكر وتنفيذ الحق واعزاز الدين لا لنفسه وهواه فيجوز ذلك بقدر مايقوم به الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر. وينبغي لطالب العلم أن يتفكر في ذلك فإنه يتعلم العلم بجهد كثير فلا يصرفه الى الدنيا الحقيرة القليلة الفانية شعر:

هي الدنيا اقل من القليل \* وعاشقها اذل من الذليل  
تصم بسحرها قوما و تعمي \* فهم متحIRON بلا دليل.

Maksudnya: Seseorang boleh memperoleh ilmu dengan tujuan untuk memperoleh kedudukan, kalau kedudukan tersebut digunakan untuk amar makruf nahi munkar, untuk melaksanakan kebenaran dan untuk menegakkan agama Allah. Bukan mencari keuntungan untuk dirinya sendiri, dan tidak pula karena memperturutkan nafsu. Seharusnya bagi pembelajar untuk merenungkannya, supaya ilmu yang dia cari dengan susah payah tidak menjadi sia-sia. Oleh karena itu, bagi pembelajar janganlah mencari ilmu untuk memperoleh keuntungan dunia yang hina, sedikit dan tidak kekal. Seperti kata sebuah syair: Dunia ini lebih sedikit dari yang sedikit, orang yang terpesona padanya adalah orang yang paling hina. Dunia dan isinya adalah sihir yang dapat menipu orang tuli dan buta. Mereka adalah orang-orang bingung yang tak tentu arah, karena jauh dari petunjuk.

Menurut al-Syaibani bahwa ada tiga bidang perubahan yang diinginkan dari tujuan pendidikan yaitu tujuan-tujuan yang bersifat individual; tujuan-tujuan sosial dan tujuan-tujuan professional.<sup>4</sup>

Kalau dilihat dari tujuan-tujuan pembelajar dalam konsep al-Zarnuji, maka menghilangkan kebodohan dari diri pembelajar, mencerdaskan akal, mensyukuri atas nikmat akal dan kesehatan badan, merupakan tujuan-tujuan yang bersifat individual. Karena dengan tiga hal tersebut akan dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku, aktivitas dan akan dapat menikmati kehidupan dunia dan menuju akhirat. Tujuan pembelajar mencari ilmu untuk menghilangkan kebodohan dari anggota masyarakat (mencerdaskan masyarakat), menghidupkan nilai-nilai agama, dan melestarikan Agama Islam adalah merupakan tujuan-tujuan sosial. Karena dengan tiga tujuan tersebut berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat pada umumnya. Dari tujuan-tujuan sosial ini, al-Zarnuji melihat bahwa kesalehan dan kecerdasan itu tidak hanya saleh dan cerdas untuk diri sendiri, tetapi juga harus mampu mentransformasikannya ke dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan tujuan professional, berhubungan dengan tujuan seseorang mencapai ilmu itu ialah menguasai ilmu yang berimplikasi pada pencapaian kedudukan. Namun kedudukan yang telah dicapai itu adalah dengan tujuan-tujuan kemaslahatan umat secara keseluruhan. Memperoleh kedudukan di masyarakat tidak lain haruslah dengan ilmu, dan menguasainya. Baik tujuan individual, sosial dan professional haruslah atas dasar memperoleh keridaan Allah dan kebahagiaan akhirat. Untuk itulah nampaknya al-Zarnuji menempatkan mencari rida Allah dan kebahagiaan akhirat menjadi awal dari segala tujuan (nilai sentral) bagi pembelajar. Jika tujuan memperoleh ilmu dibagi kepada empat yakni (1) ilmu untuk ilmu (kegemaran dan hobi), (2) sebagai penghubung memperoleh kesenangan materi, (3) sebagai penghubung memajukan kebudayaan dan peradaban manusia, (4) mencari rida Allah dan kebahagiaan akhirat, maka yang terakhir ini sebagai tujuan sentral, sedangkan tujuan lainnya sebagai tujuan instrumental. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar berikut:

---

<sup>4</sup> Ibid

Dari gambar diatas jelas terlihat bahwa tujuan pendidikan/memperoleh ilmu sebagai penghubung mencari rida Allah dan kebahagiaan akhirat sebagai nilai sentral yang akan menyinari dan membingkai tiga tujuan di bawahnya. Artinya seseorang boleh saja memperoleh ilmu untuk kegemaran, peroleh materi atau kemajuan kebudayaan dan peradaban asalkan saja dibingkai dan disinari oleh nilai-nilai keagamaan. Ini dapat dimengerti karena tujuan dalam pendidikan sangat penting artinya. Karena tujuan haruslah diletakkan sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikannya, pembelajar menata tingkah lakunya. Tujuan juga berfungsi sebagai pengakhir segala kegiatan, mengarahkan segala aktivitas, merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lanjutan dari pertama, tolok ukur keberhasilan suatu proses belajar mengajar, dan memberi nilai (sifat) pada semua kegiatan tersebut. Tujuan seperti ini diistilahkan oleh Ali Abdul Azim sebagai tujuan yang paling agung. Seperti dia katakan berikut ini.<sup>5</sup>

وكان الهداف الأكثر للمعرفة في الإسلام هو الإتصال بالله سبحانه وتعالى هو المثل الأعلى للحق والخير والجمال.

Maksudnya: Tujuan memperoleh ilmu pengetahuan yang paling penting dan agung dalam Islam, ialah pembelajar dapat berhubungan dengan Allah SWT. Tujuan ini merupakan hal yang paling utama untuk menuju kepada kebenaran, kebaikan dan keindahan.

Dari gambaran di atas dapat dilihat bahwa tujuan-tujuan tersebut baik yang bersifat ideal maupun yang bersifat praktis, mencakup kepada nilai-nilai ideal Islami, yaitu pertama, dimensi yang mengandung nilai untuk meningkatkan kesejahteraan di dunia. Nilai ini mendorong seseorang untuk bekerja keras dan professional agar keuntungan dan kenikmatan dunia dapat diperoleh sebesar-besarnya. Kedua, dimensi yang mengandung nilai-nilai ruhani dan keakhiratan. Dimensi ini menuntut pembelajar untuk tidak terbelenggu oleh mata rantai kehidupan yang materealistik di dunia, tetapi ada tujaun-tujuan yang lebih jauh dan mulia yaitu kehidupan sesudah mati. Penghayatan terhadap nilai ini, menjadikan pembelajar terkontrol dari syahwat kenikmatan dunia/materi. Ketiga, dimensi yang mengandung nilai yang dapat mengintegrasikan antara kehidupan dunia (praktis) dan ukhrawi (ideal). Menurut Arifin, keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negative dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.<sup>6</sup>

Tujuan pembelajar memperoleh ilmu yang dikemukakan oleh al-Zarnuji jika dilihat dari aliran pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ridha, maka al-Zarnuji termasuk dalam aliran Konservatif Religius. Ridha mengatakan, disamping lahirnya teori pendidikan berdasar pada hakikat fitrah dalam Alquran, juga orientasi keagamaan dan filsafat negara dalam menafsirkan realitas dunia, fenomena dan eksistensi manusia melahirkan pemikiran pendidikan Islam terutama menentukan (1) tujuan, (2) ruang lingkup dan (3) pembagian ilmu. Maka berdasar tiga ini, Ridha membagi aliran utama pemikiran pendidikan Islam menjadi tiga; *al-muha>fiz* (religius konservatif); *al-diniy al- 'aqlaniy* (religius rasional) dan *al-z\arai 'iy* (pragmatis instrumental).

Aliran konservatif religius, menafsirkan realitas jagad raya berpangkal dari ajaran agama sehingga semua yang menyangkut tujuan belajar, pembagian ilmu, etika guru dan murid dan komponen pendidikan lainnya harus berpangkal dari ajaran agama. Tujuan keagamaan adalah sebagai tujuan belajar. Aliran religius rasional, tidak jauh berbeda dengan aliran pertama dalam hal kaitan antara pendidikan dan tujuan belajar adalah tujuan agama. Bedanya, ketika aliran ini membicarakan persoalan pendidikan cenderung lebih rasional dan filosofis. Mereka membangun prinsip-prinsip dasar pemikiran pendidikan dari pemikiran tentang manusia, pengetahuan dan pendidikan. Aliran pragmatis instrumental, memandang tujuan pendidikan lebih banyak sisi pragmatis dan lebih berorientasi pada tataran aplikatif praktis. Ilmu diklasifikasikan berdasar tujuan kegunaan dan fungsinya dalam hidup.

---

<sup>5</sup> Syaibani al, Omar Mohammad al-Taumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Bandung: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

<sup>6</sup> Ali Abdul 'Azim, *Falsafah Al-Ma'rifah fi Al-Qur'an al-Karim*, (al-Qahirah: Al-Hajah al-'Ammah al-Syu'un al- Mathaabi, 1939 H/ 1973 M), hlm. 276

Menempatkan al-Zarnuji dalam aliran religius konservatif, karena ia menafsirkan realitas jagad raya berpangkal dari ajaran agama sehingga semua yang menyangkut tujuan belajar harus berpangkal dari ajaran agama. Tujuan keagamaan adalah sebagai tujuan belajar. Bingkai agama harus menyinari seluruh aktivitas pembelajar dalam memperoleh ilmu. Sehingga boleh saja pembelajar bertujuan mencari kedudukan dalam memperoleh ilmu, tetapi kedudukan itu harus difungsikan untuk tujuan-tujuan keagamaan yakni amar makruf nahi munkar, menegakkan kebenaran, dan untuk menegakkan agama Allah. Implikasi dari pemikiran ini sangat jauh. Pembelajar yang semata-mata mencari rida Allah dalam menuntut ilmu baik dikontrol oleh aturan-aturan yang dibuat manusia ataupun tidak, dia tetap dalam bingkai kebenaran. Berbeda dengan pembelajar yang menuntut ilmu karena mencari materi, sewaktu materi tidak di dapat atau berkurang maka dia akan patah semangat dan pasimis serta tidak menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya.

Sebagai implikasi dari pandangan al-Zarnuji mengenai tujuan pendidikan atau memperoleh ilmu tentu terdapat dampak positif edukatif sebagai kelebihan darinya dan juga terdapat dampak negatif edukatif sebagai kekurangannya. Dampak edukatif positifnya ialah rasa tanggung jawab yang sangat kuat telah menghujam pada pemikiran pendidikannya, dan mengukuhkan rasa tanggung jawab moral itu. Pengharganya terhadap persoalan pendidikan Islam sangat tinggi, bahkan menilainya sebagai wujud tanggung jawab keagamaan yang sangat luhur. Tugas mengajar dan belajar tidak sekedar sebagai tugas-tugas profesi kerja dan tugas-tugas kemanusiaan tetapi lebih jauh dari itu yakni sebagai tuntutan kewajiban agama.

Tanggung jawab keagamaan sebagai titik sentral dalam pendidikan Islam, di samping tanggung jawab kemanusiaan baik dalam konstruksi tataran konsep maupun tataran aplikasi pendidikan. Tuntutan *insaniyah* (kemanusiaan) tidak sejalan dengan tuntutan *ilahiyyah* (keagamaan), maka yang harus didahulukan dan dimenangkan ialah tuntutan keagamaan. Dampak negatif edukatifnya menjadikan *term al-ilm* (ilmu) yang dalam Alquran dan Hadis bersifat mutlak tanpa batas menjadi bersifat terbatas hanya pada ilmu-ilmu keagamaan, dan kecenderungan pencapaian spritual yang lebih menonjol, mendorong pemikiran pendidikan Islam ke arah pengabaian urusan dunia dengan segala kemanfaatan dan amal usaha yang sebenarnya boleh dinikmati dan bisa dikerjakan. Oleh karena pemikiran pendidikannya terpusat pada bingkai agama, maka pengaturan kehidupan dunia akan diambil oleh orang-orang non Muslim. Hal ini pula menunjukkan sekaligus ketidak berdayaan umat Muslim untuk melaksanakan amar makruf dan nahi munkar dalam reformasi dan transformasi sosial yang bermoral.

Bagaimana menurut al-Zarnuji sifat dasar moral manusia dan aksinya terhadap dunia luar? Sebelum dibahas ada baiknya terlebih dahulu dikemukakan berbagai pendapat para ahli. Menurut Morris L. Bigge, bahwa sifat dasar moral manusia dan aksinya terhadap dunia luar bermacam-macam. Seperti sifat moral manusia itu jelek, baik dan netral (tidak baik dan tidak pula jelek). Sedangkan aksinya terhadap dunia luar terdiri dari; aktif, pasif, dan interaktif.<sup>7</sup> Aliran yang berpendapat bahwa sifat moral sifat dasar manusia dan aksinya *bad-active* ialah seperti aliran *Theistic Mental Discipline*,<sup>8</sup> yang mengatakan bahwa manusia itu pada dasar bawaannya jelek, yang tidak ada harapan baik dari mereka. Sekiranya manusia dibiarkan tumbuh berkembang maka yang tampil adalah kejelekannya saja. Maka fungsi pendidikan adalah mengusahakan pengekangan terhadap sifat dasar ini dan melatih bagian-bagian jiwa ke arah yang baik. Jika percaya bahwa sifat dasar manusia dan aksinya bersifat *good-active*, maka tanpa mereka dipengaruhi oleh dunia luar, maka akan tampil sifat-sifat baiknya. Implikasinya dalam pendidikan ialah orang-orang yang terlibat dalam pendidikan menyiapkan sedemikian rupa agar dapat mengoptimalisasikan perkembangan individu-individu tersebut.

---

<sup>7</sup> Arifin, HM., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm.120.

<sup>8</sup> Ridha, Muhammad Jawwad, *al-Fikr al-Tarbawiy al-Islami, Muqaddimah fi Usulih al-Ijtima'iyah wa al-'Aqlaniyah*, (Kuwait: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 1980), h. 55-92.

Yang berpandangan bahwa sifat dasar manusia dan aksinya *neutral-passive*, berarti pada dasarnya manusia itu bersifat netral yang berpotensi untuk tidak baik dan tidak pula buruk. Aksinya terhadap dunia luar adalah pasif, dalam arti dunia luar termasuk pendidikan, yang membentuk kepribadian seseorang. Karakter seseorang apakah baik atau tidak, sangat tergantung pada polesan alam lingkungannya.

Bagi yang berpendapat bahwa sifat dasar manusia dan aksinya terhadap dunia luar bersifat *neutral-interactive*, adalah hampir sama dengan *neutral-passive*, hanya saja aksinya terhadap dunia luar ada proses kerjasama atau interaktif. Berarti pendidikan, tidak akan dapat seratus persen mencetak anak didik sesuai dengan yang dikehendaki, karena pembelajar dapat memberi respon atau dialektis terhadap pengaruh luar. Hasil proses antara sifat dasar dan dunia luar, akan menampilkan model kepribadian seseorang. Sebagai kelanjutan dari berbagai teori di atas muncullah teori-teori yang dikenal dengan Empirisme, Nativisme dan Konvergensi.

Dalam Filsafat Empirisme disebutkan bahwa perkembangan dan pembentukan manusia itu ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, termasuk pendidikan. Sebagai pelopor aliran ini ialah John Locke (1632-1704) yang dikenal dengan teori Tabularasa atau Empirisme yaitu bahwa tiap individu lahir sebagai kertas putih, dan lingkungan itulah yang memberi corak atau tulisan pada kertas putih tersebut. Bagi John Locke pengalaman yang berasal dari lingkungan itulah yang menentukan pribadi seseorang. Nampak dari teori ini bersifat optimis, karena bagaimanapun juga lingkungan dapat diusahakan dan diatur sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berbeda dengan Nativisme yang lebih pesimis dibanding dengan Empirisme. Aliran ini dipelopori oleh Arthur Schopenhauer (1788-1860). Ajaran dari filsafat ini mengatakan bahwa perkembangan pribadi hanya ditentukan oleh bawaan (kemampuan dasar), bakat serta faktor dalam yang bersifat kodrati. Proses pembentukan dan perkembangan pribadi ditentukan faktor pembawaan ini, yang tidak dapat diubah oleh pengaruh alam sekitar atau pendidikan. Potensi-potensi bawaan inilah sebagai kepribadian manusia, bukan hasil binaan lingkungan pengalaman dan pendidikan. Bagaimanapun usaha pendidikan untuk membentuk pribadi manusia atau tingkatan yang dikehendaki, tanpa didukung oleh potensi dasar tersebut, harapan tersebut tidak akan tercapai. Menurut Muhammad Noor Syam, bahwa aliran ini bersifat pesimistik, karena menerima kepribadian sebagaimana adanya tanpa kepercayaan adanya nilai-nilai pendidikan untuk merubah kepribadian.<sup>9</sup>

Teori (hukum) Konvergensi berbeda dengan kedua teori di atas, yang memposisikan keduanya secara tajam dan berlawanan. Tentu hal ini tidak dapat diterima. Menurut teori yang dipelopori oleh William Stern (1871-1933) ini, bahwa perkembangan manusia itu berlangsung atas pengaruh dari faktor-faktor bakat/ kemampuan dasar dan alam sekitar, termasuk pendidikan. Karena dalam kenyataannya menunjukkan bahwa bawaan dasar yang baik saja, tanpa dibina oleh alam lingkungan, termasuk budaya dan pendidikan tidak akan mencetak pribadi yang ideal. Sebaliknya, lingkungan yang baik terutama pendidikan, tetapi tidak didukung oleh kemampuan dasar tadi, tidak akan menghasilkan kepribadian yang sesuai dengan harapan tujuan pendidikan. Dengan demikian proses perkembangan dan pembentukan kepribadian manusia merupakan proses interaktif dan dialektis antara kemampuan dasar dan alam lingkungan secara berkesinambungan. Perkembangan pribadi sesungguhnya adalah hasil proses kerjasama kedua faktor, baik internal (potensi hereditas), maupun faktor eksternal (lingkungan budaya dan pendidikan).

Disamping teori dari Barat tersebut juga ada teori pemikiran pendidikan Islam yang dikenal dengan teori fitrah. Pemahaman para ahli pendidikan Islam terhadap hakikat fitrah dalam Alquran ternyata membawa implikasi lahirnya teori fitrah dalam pendidikan. Para ahli pendidik muslim mengakui bahwa teori dan praktek pendidikan dipengaruhi oleh pandangan bagaimana kecenderungan sifat dasar manusia dan bagaimana kemampuannya untuk berkembang yang dikenal

---

<sup>9</sup> Morris L. Bigge, *Learning Theories for Teachers*, (USA: Harper and Row, Publisher, Inc, 1982), hlm. 16.

dengan teori fitrah itu diasumsikan, apakah fatalis-pasif, netral-pasif, positif-aktif, dan dualis-aktif. Kata fitrah dan segala bentuk kata jadinya tertera pada 19 ayat dalam 17 surat.<sup>10</sup> Menurut Mohamed pemahaman mengenai bawaan dasar (fitrah) manusia dan bagaimana kemampuannya untuk berkembang dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu (1) fatalis-pasif, (2) netral-pasif, (3) positif-aktif dan (4) dualis-aktif.<sup>11</sup>

Teori fatalis-pasif, mengatakan bahwa setiap individu, melalui ketetapan Allah adalah baik atau jahat secara asal, baik ketetapan semacam ini terjadi secara semuanya atau sebagian sesuai dengan rencana Tuhan. Kemampuan manusia untuk berkembang menjadi pasif, karena setiap individu terikat dengan ketetapan yang telah ditentukan Tuhan sebelumnya. Yang berpandangan netral-pasif, berasumsi bahwa anak lahir dalam keadaan suci, utuh dan sempurna, suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa kesadaran akan iman atau kufur, baik atau jahat. Teori ini sama dengan teori Tabularasa dari John Locke. Kemampuan individu untuk berkembang adalah pasif dan sangat tergantung dari polesan lingkungan, terutama pendidikan. Yang berpandangan positif-aktif berasumsi bahwa bawaan dasar manusia sejak lahirnya adalah baik, sedangkan kejahatan bersifat aksidental. Kemampuan individu untuk berkembang bersifat aktif. Manusia merupakan sumber yang mampu membangkitkan dirinya sendiri dari dalam. Yang berpandangan dualis-aktif, berasumsi bahwa bawaan dasar manusia itu bersifat ganda (dualis). Di satu sisi sifat dasarnya cenderung kepada kebaikan, dan di sisi lain cenderung kepada kejahatan. Sifat dualis tersebut sama-sama aktif dan dalam keadaan setara.

Bagaimana menurut al-Zarnuji mengenai proses perkembangan pribadi manusia? Secara eksplisit al-Zarnuji tidak menyebutkan, tetapi secara implisit dapat memberi gambaran kepada pembaca bahwa al-Zarnuji lebih cenderung kepada aliran konvergensi dengan penambahan nilai-nilai Islam. Berikut statemennya:<sup>12</sup>

واما اختيار الأستاذ فيبغى أن يختار العلم والأورع والاسن كما اختار ابو حنيفة حينئذ حماد بن ابي سليمان بعد بعد التأمل والتفكر. وقال ابو حنيفة رحمه الله تعالى : وجدته شيخا وقورا حليما صبورا. وقال: ثبت عند حماد بن أبي سليمان فنبت.

Maksudnya: Adapun cara memilih ustadz, maka seseorang yang sedang menuntut ilmu hendaklah mencari ustadz yang paling alim, yang paling *wara'* (menjauhkan diri dari dosa, maksiat, dan perkara yang *syubhat*), dan yang paling tua. Sebagaimana setelah Abu Hanifah merenung dan berpikir, maka dia memilih ustadz Hammad bin Abi Sulaiman, karena beliau mempunyai kriteria tersebut. Selanjutnya Abu Hanifah berkata : Beliau adalah seorang ustadz yang berakhlak mulia, penyantun dan penyabar. Aku bertahan menuntut ilmu kepada hingga aku seperti sekarang ini.

Begitu pentingnya terma memilih ustadz ini, al-Zarnuji mengutip perkataan orang bijak yaitu jika kamu pergi menuntut ilmu ke Bukhara, maka jangan tergesa-gesa memilih pendidik, tapi menetaplah selama dua bulan hingga kamu berpikir untuk memilih ustadz. Karena bila kamu langsung memilih kepada orang yang alim, maka kadang-kadang cara mengajarnya kurang enak menurutmu, kemudian kamu tinggalkan dan pindah kepada orang alim yang lain, maka belajarmu tidak akan diberkati. Oleh karena itu, selama dua bulan itu kamu harus berpikir dan bermusyawarah untuk memilih ustadz, supaya kamu tidak meninggalkannya dan supaya betah bersamanya hingga ilmumu berkah dan bermanfaat.<sup>13</sup>

Seorang pelajar tidak hanya bersungguh-sungguh memilih ustadz yang akan memberi pengaruh kepadanya tetapi juga memilih teman yang tepat. Berikut pernyataan al-Zarnuji:<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Ibid, 10

<sup>11</sup> Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 42.

<sup>12</sup> Baqi al, Muhammad Fuad, *Mu'jam al-Mufakhras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*, (Mesir: al-Haidah al-Ammah, 1987), hlm. 156-157.

<sup>13</sup> Mohamed, Yasien, *Insan Yang Suci*, terj. Masyhur Abadi, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), hlm. 41-75

<sup>14</sup> Syekh Ibrahim bin Ismail, *Syarh*, hlm. 13.

و أما اختيار الشريك فينبغي أن يختار المجد والورع وصاحب الطبع المستقيم والمتفهم و يفر من الكسلان والمعتل والمكثار والمفسد والفتان. قيل:

عن المرعى تسأل وابصر قرينته \* فإن القرين بالمقارن يقتدي  
فإن كان ذاشر فجنبه سرعة \* وإن كان ذا خير فقارنه تهدي  
وانشدت:

لا تصحب الكسلان في حالاته \* كم صالح بفساد آخر يفسد  
عدوى البليد الجليد سريعة \* كالجمر يوضع في الرماد فيخمد  
وقال النبي عليه الصلاة والسلام: كل مولود يولد على فطرة الإسلام الا أن ابواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه.

Maksudnya: Pembelajar harus memilih berteman dengan orang yang tekun belajar, yang *wara'*, yang mempunyai watak *istiqamah* dan suka berpikir. Dan menghindari berteman dengan pemalas, *atheis*, banyak bicara, perusak dan tukang fitnah. Seorang penyair berkata : “Janganlah bertanya tentang kelakuan seseorang, tapi lihatlah siapa temannya. Karena seseorang biasanya mengikuti temannya. Kalau temanmu berbudi buruk, maka menjauhlah segera. Dan bila berlaku baik maka bertemanlah dengannya, tentu kamu akan mendapat petunjuk. Ada sebuah syair berbunyi: “Janganlah sekali-kali bersahabat dengan seorang pemalas dalam segala tingkah lakunya. Karena banyak orang yang menjadi rusak karena kerusakan temannya. Karena sifat malas itu cepat menular.” Nabi Muhammad SAW bersabda : Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orangtuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi”.

Lebih jelasnya masalah fitrah ini dijelaskan oleh Nabi SAW berikut ini dan artinya:<sup>15</sup>  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَأُوا إِن شِئْتُمْ ( فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ  
النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ ) الْآيَةَ

Dari berbagai statemen al-Zarnuji tersebut menunjukkan bahwa sifat dasar moral manusia itu bersifat *good-interactive* atau fitrah positif-aktif dalam klasifikasi pemikiran pendidikan Islam yang digagas oleh Ridha. Artinya, pada dasarnya manusia itu baik, aktif/interaktif dan aksinya terhadap dunia luar bersifat proses kerjasama antara potensi hereditas dan alam lingkungan pendidikan. Yakni seseorang dapat saja dipengaruhi oleh alam lingkungannya secara penuh atau sebaliknya dunia luar dipengaruhinya sehingga sesuai dengan keinginannya. Atau dirinya dan dunia luar melebur menjadi tarik menarik secara terus menerus dan saling pengaruh serta proses kerjasama. Namun nampaknya al-Zarnuji lebih banyak menekankan kepada penataan lingkungan sosial budaya, seperti memilih ustadz, memilih guru dan memilih lingkungan tempat pembelajar menimba ilmu. Sekalipun demikian, belum dapat dikatakan bahwa al-Zarnuji beraliran Empirisme, karena pada bab lain ia juga membicarakan tentang tawakkal. Tawakkal tentu merupakan salah ciri dari yang beraliran Nativisme. Sehingga lebih tepat kalau al-Zarnuji dikelompokkan kepada Konvergensi Plus. Karena bagaimanapun juga manusia tidak lepas dari bawaan hereditasnya dan pengaruh alam lingkungannya atau proses kerjasama antara keduanya (interaktif). Namun juga perlu diingat bahwa dalam sisi kehidupan ini kadang-kadang disadari atau tidak ada *'inayatullah* (pertolongan Tuhan). Seperti halnya kasus Kan'an (anak Nabi Nuh) yang tetap ingkar sekalipun dibesarkan dan diasuh dalam lingkungan kerasulan, isteri Fir'aun yang tetap wanita shalihah, sekalipun suaminya seorang yang musyrik, istri Nabi Luth tetap durhaka kepada suaminya sekalipun setiap harinya disinari oleh misi kerasulan dan lain-lain yang dicontohkan dalam Alquran. Mungkin itulah yang dapat diistilahkan oleh al-Zarnuji dengan istilah tawakkal. ***Allah A'lamu Bi al-Showab***

<sup>15</sup> Artinya: Dari Abu Hurairah berkata, bahwa Nabi SAW bersabda: Tidak seorang anakpun, kecuali ia dilahirkan sesuai dengan fitrahnya. Kedua orang tuanyalah yang mengyahudikan, menasranikan dan memajuskannya, sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah kalian mengetahui di antara binatang itu ada yang putus (telinganya atau anggota tubuh lainnya). Kemudian Abu Hurairah berkata, jika kamu kehendaki bacalah: *Fitrah*, (QS. Al-Rum [30]:30).

## DAFTAR PUSTAKA

- Syekh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim al-Muta'alim Tariq al-Ta'allum*, Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah.
- Syaibani al, Omar Mohammad al-Taumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Bandung: Bulan Bintang, 1979
- Ali Abdul 'Azim, *Falsafah Al-Ma'rifah fi Al-Qur'an al-Karim*, al-Qahirah: Al-Hajah al-'Ammah al-Syu'un al-Mathaabi, 1939 H/ 1973 M
- Arifin, HM., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987
- Ridha, Muhammad Jawwad, *al-Fikr al-Tarbawiy al-Islami, Muqaddimah fi Usulih al-Ijtimaiyyah wa al-'Aqlaniyah*, Kuwait: Dar al-Fikr al-'Arabiy, 1980
- Morris L. Bigge, *Learning Theories for Theachers*, USA: Harper and Row, Publisher, Inc, 1982
- Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasioanal, 1986
- Baqi al, Muhammad Fuad, *Mu'jam al-Mufakhras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*, Mesir: al-Haidah al-Ammah, 1987
- Mohamed, Yasien, *Insan Yang Suci*, terj. Masyhur Abadi, Bandung: Penerbit Mizan, 1997